

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Implementasi *E-Government* dan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Adapun subjek penelitian ini adalah pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2019-2024.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

3.2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2022:23) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih secara mandiri (Sugiyono, 2017:19).

3.2.2 Operasionalisasi Penelitian

Variabel penelitian suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022:68).

Adapun jenis-jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2022:68). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Perimbangan (X_2).

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau sering disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:68). Dalam penelitian ini variabel dependen terdapat satu yaitu Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

c. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2022:69). Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah Implementasi *E-government*.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Data
Pendapatan Asli Daerah (X₁)	Pendapatan Asli Daerah yang disingkat PAD adalah pendapatan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Undang-Undang No.1 Tahun 2022).	Pajak daerah + retribusi daerah + hasil pengelolaan kekayaan daerah lain-lain PAD yang sah (Undang-Undang No.1 Tahun 2022)	Rasio
Dana Perimbangan (X₂)	Dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari APBN dan merupakan bagian dari belanja negara yang dialokasikan dan disalurkan kepada daerah untuk dikelola oleh daerah dalam rangka mendanai penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah (Undang-Undang No.1 Tahun 2022)	DBH + DAU + DAK (Undang-Undang No.1 Tahun 2022)	Rasio
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)	Kemandirian Keuangan Daerah merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai aktivitas sendiri penyelenggaraan pemerintah, pembangunan serta pelayanan publik melalui pendapatan yang berasal dari masyarakat, terutama dari komponen pajak daerah dan retribusi pajak (Kawatu, 2019:99).	Diukur dengan rasio kemandirian: KKD = Pendapatan Asli Daerah/ Bantuan Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Pinjaman (Kawatu, 2019:99)	Rasio
E-Government (Z)	Penyelenggaraan pemerintahan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada instansi pusat, pemerintah daerah, pegawai aparatur sipil negara,	Indeks Hasil SPBE (Undang-Undang No.59 2020)	Rasio

perorangan, masyarakat, pelaku usaha, dan pihak lain yang memanfaatkan layanan SPBE (Undang-Undang No.59 2020).

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dikumpulkan dengan cara melihat, membaca, dan mencatat data-data maupun informasi diperoleh dari situs web resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) Kementerian Keuangan dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KEMENPANRB).

2. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini penulis mengkaji teori yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, fasilitas internet serta karya tulis lainnya yang menunjang dan dianggap dapat memberikan masukan dalam penelitian ini.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran serta Postur APBD dan TKDD melalui situs resmi DJPK Kementerian Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id) dan Laporan Hasil Evaluasi SPBE yang dipublikasikan oleh KEMENPANRB, LHP atas

LKPD Pemerintah Daerah yang diterbitkan oleh BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Menurut Sugiyono (2019:194), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono, (2022:136), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kab. Bandung
2	Kab. Bekasi
3	Kab. Bogor
4	Kab. Ciamis
5	Kab. Cianjur
6	Kab. Cirebon
7	Kab. Garut
8	Kab. Indramayu
9	Kab. Karawang
10	Kab. Kuningan
11	Kab. Majalengka
12	Kab. Purwakarta
13	Kab. Subang
14	Kab. Sukabumi
15	Kab. Sumedang
16	Kab. Tasikmalaya
17	Kota Bandung
18	Kota Bekasi
19	Kota Bogor

20	Kota Cirebon
21	Kota Depok
22	Kota Sukabumi
23	Kota Tasikmalaya
24	Kota Cimahi
25	Kota Banjar
26	Kab. Bandung Barat
27	Kab Pangandaran

Sumber: *www.djpk.kemenkeu.go.id* (data diolah)

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2022:137), sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:144). Teknik penentuan sampel ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang dihasilkan diharapkan lebih representatif dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria yang disyaratkan sebagai berikut:

1. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang terdaftar di dalam laporan tahunan APBD periode 2019-2024.
2. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang belum termasuk kategori mandiri pada Tahun 2019-2024.
3. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa barat yang hasil evaluasi SPBE-nya dipublikasikan secara lengkap oleh KEMENPANRB periode 2019-2024.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 22 Kabupaten/Kota yang belum mandiri di Provinsi Jawa Barat terdiri dari 16 kabupaten dan 6 kota.

Tabel 3.3
Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang terdaftar di laporan APBD periode 2019-2024.	27
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang termasuk kategori mandiri pada Tahun 2019-2024.	(5)
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang belum termasuk kategori mandiri pada Tahun 2019-2024.	22
Jumlah Sampel	22
Rentang Waktu	6
Data yang di Observasi	132

Berikut ini daftar nama Kabupaten/Kota yang digunakan sebagai sampel:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

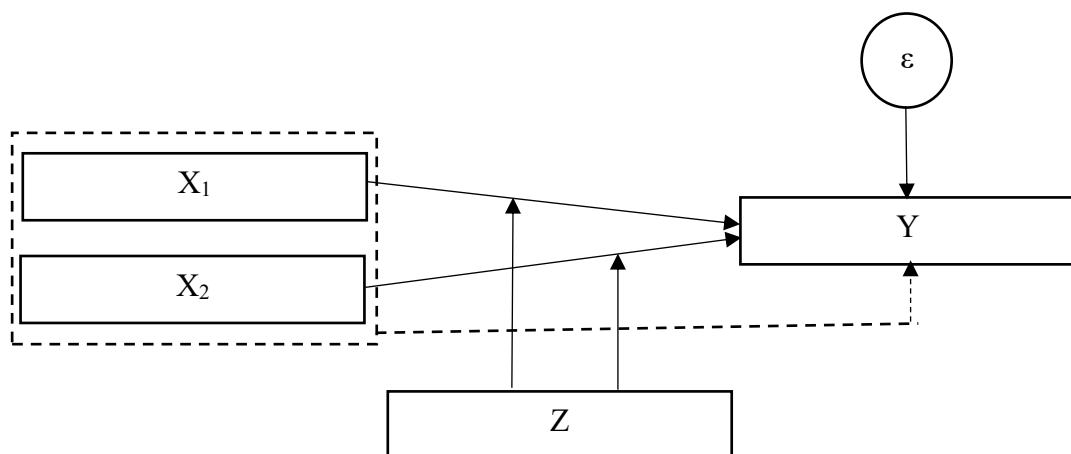
No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kab. Bandung
2	Kab. Ciamis
3	Kab. Cianjur
4	Kab. Cirebon
5	Kab. Garut
6	Kab. Indramayu
7	Kab. Karawang
8	Kab. Kuningan
9	Kab. Majalengka
10	Kab. Purwakarta
11	Kab. Subang
12	Kab. Sukabumi
13	Kab. Sumedang
14	Kab. Tasikmalaya
15	Kota Bandung
16	Kota Cirebon
17	Kota Sukabumi
18	Kota Tasikmalaya
19	Kota Cimahi

20	Kota Banjar
21	Kab. Bandung Barat
22	Kab Pangandaran

Sumber: *www.djpk.kemenkeu.go.id* (data diolah)

3.2.4 Model Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil mengenai “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan Implementasi *E-government* sebagai Variabel Moderasi” sehingga penggambaran model penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X_1 = Pendapatan Asli Daerah

X_2 = Dana Perimbangan

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Z = Implementasi *E-government*

ε = Faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel Y namun tidak diteliti

Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yang merupakan kombinasi antara data runtun (*time series*) dan data silang (*cross section*), dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *Eviews* 13.

3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:232).

3.2.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2021:5) data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut terdiri dari informasi yang dikumpulkan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu mengenai sejumlah individu, sedangkan data silang mencakup informasi yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk banyak individu.

Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah)

α = Konstanta

β_{123} = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Variabel Independen 1 (Pendapatan Asli daerah)

X_2 = Variabel Independen 2 (Dana Perimbangan)

t = Waktu (2019-2024)

i = Individu (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat)

ε = *Error term*

3.2.5.2.1 Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2021:6) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model adalah pendekatan analisis sederhana karena hanya mengkombinasi data *time series* dan data *cross section*. Model ini menerapkan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk memperkirakan model data panel, dengan asumsi bahwa *intercept* dari setiap koefisien adalah sama untuk semua objek penelitian dan waktu yang berbeda.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model berasumsi bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Setiap parameter yang tidak diketahui dalam *fixed effect model* akan menggunakan teknik variabel dummy untuk menunjukkan perbedaan intersep di antara individu. Estimasi model ini dikenal dengan teknik *Least Square Dummy variabel* (LSDV).

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel, di mana variabel gangguan mungkin saling terkait antara waktu dan individu. Dalam model ini, perbedaan intersep diakomodasi melalui *error term* yang berlaku untuk masing-masing perusahaan. Model ini juga dikenal dengan sebutan *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.2.5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2021:60), terdapat tiga pengujian yang dapat dilakukan dalam memilih model yang tepat untuk data panel, yaitu:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah metode yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect model* dalam analisis data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*.

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05)

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah metode yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai dalam analisis data panel, antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*.

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Random Effect Model*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05)

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* lebih unggul dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik dibandingkan *Random Effect Model*.

H_1 : *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05)

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linearitas, Autokorelasi, Heteroskedasititas, dan Multikolinearitas, dan Normalitas. Walaupun demikian, menurut Basuki (2021:27) tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS dengan alasan berikut:

1. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
2. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
3. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series (cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
4. Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
5. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki (2021:27) salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicollinearity*) tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Istilah ini multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi.

Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Untuk menguji multikolinearitas bisa dibandingkan R kuadrat regresi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan R kuadrat regresi antar variabel bebasnya. Jika R^2 regresi variabel bebas terhadap variabel terikat lebih besar dari R^2 regresi antar variabel bebasnya, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki (2021:34) heteroskedastisitas tidak merusak sifat kebiasaan dan konsistensi dari penaksir OLS, tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien yang membuat prosedur pengujian hipotesis yang biasa nilainya diragukan. Oleh karena itu jika suatu model terkena heteroskedastisitas diperlukan suatu tindakan perbaikan pada model regresi untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

3.2.5.4 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:147), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisaran antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka variabel independen tidak dapat memprediksi variabel dependen dengan baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisiensi determinasi (*Adjusted R Squared*)

r^2 = Koefisiensi korelasi dikuadratkan

3.2.5.5 *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variabel moderasi merupakan variabel independen yang sifatnya akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu implementasi *e-government*. Persamaan regresi data panel pada penelitian ini akan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)* (Arioen & Ahmaludin, 2021). Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Pendapatan Asli Daerah

X_2 = Dana Perimbangan

Z = Implementasi *E-government*

$(X_1 \times Z)$ = Interaksi Pendapatan Asli Daerah secara parsial terhadap Implementasi *E-government*

$(X_2 \times Z)$ = Interaksi Dana Perimbangan secara parsial terhadap Implementasi
E-government

ε = *Error terms*

3.2.5.6 Uji Hipotesis

Basuki (2021:19) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan mengenai sifat populasi, sementara uji hipotesis merupakan suatu prosedur untuk membuktikan kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Simultan

$H_{01} : \beta_{YX_1X_2} \leq 0$: Pendapatan Asli Daerah dan Dana perimbangan secara
simultan berpengaruh negatif terhadap Kinerja
Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a1} : \beta_{YX_1X_2} \geq 0$: Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan secara
simultan berpengaruh positif terhadap Kinerja
Keuangan Pemerintah Daerah.

b. Secara Parsial

$H_{02} : \beta_{YX_1} \leq 0$: Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh negatif
terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a2} : \beta_{YX_1} \geq 0$: Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh positif
terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{03} : \beta_{YX_2} \leq 0$: Dana Perimbangan secara parsial berpengaruh negatif
terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a3} : \beta_{YX_2} \geq 0$: Dana Perimbangan secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

c. Secara Moderasi (MRA)

$H_{04} : \beta_{YX_1Z} \leq 0$: Implementasi *E-government* tidak memoderasi pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a4} : \beta_{YX_1Z} \geq 0$: Implementasi *E-government* memoderasi pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{05} : \beta_{YX_2Z} \leq 0$: Implementasi *E-government* tidak memoderasi pengaruh Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

$H_{a5} : \beta_{YX_2Z} \geq 0$: Implementasi *E-government* memoderasi pengaruh Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

2. Penetapan Tingkat Signifikan

Pada penelitian ini, ditentukan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) yang mengindikasikan bahwa terdapat 95% kemungkinan kebenaran dalam hasil penarikan kesimpulan, dengan tingkat kesalahan yang diakui sebesar 5%.

3. Penetapan Uji Signifikan

a. Secara Simultan

Uji secara simultan (Uji F) dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam

pelaksanaanya, uji ini membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , atau nilai Prob ($F_{statistik}$) pada tingkat signifikan 5% (0,05). Uji signifikan simultan menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = Signifikansi hubungan kedua variabel

R^2 = Koefisiensi korelasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

b. Secara Parsial

Uji secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi populasi menunjukkan nilai nol, ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien regresi populasi tidak nol, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan. Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan membandingkan nilai prob dengan tingkat signifikan 5% (0,05). Untuk menentukan t_{tabel} , maka harus dihitung derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) untuk korelasi *product moment* yaitu $df = n - 2$.

4. Kaidah Keputusan

a. Secara Simultan

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai prob $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai prob $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Secara Parsial

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai prob $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai prob $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

c. Secara Moderasi (MRA)

- 1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang akan ditetapkan dapat diterima atau ditolak. Untuk perhitungan alat analisis menggunakan *Eviews 13* agar hasil dapat lebih akurat.